

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persekutuan adalah orang yang terpilih tanpa mempersoalkan status sosial, pendidikan, kekayaan, warna kulit. Secara sederhana dapat disebut sebagai orang pilihan Allah. Gereja adalah persekutuan orang kudus, atau orang yang disucikan. Tomalata mengatakan bahwa, persekutuan adalah langkah yang memberikan penguatan dan peneguhan dari Allah bagi umat-Nya.²

Gereja adalah setiap orang percaya yang dipanggil dalam sebuah persekutuan oleh Firman Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus. Gereja juga dapat dipahami dalam bentuk kehidupan berjemaat maupun perjumpaan-perjumpaan sesama umat percaya. Tujuan dari semua ini ialah untuk bersama-sama menghayati dan memahami karya Allah. Berusaha mencari tindakan Allah di tengah dunia serta berusaha untuk hidup sesuai dengan apa yang Tuhan

² Bona Purba, *Pertumbuhan Gereja*, ((Yayasan Kita Menulis, 2021), 25

kehendaki dalam setiap kondisi kehidupan.³ Maka tanggungjawab gereja di tengah dunia ialah menyatakan karya dan misi Allah bagi dunia. Kewajiban bagi setiap gereja untuk memelihara hidupnya agar senantiasa serupa Kristus Sang kepala gereja.

Calvin dalam bukunya yang berjudul “*Institutio*” mengatakan bahwa gereja merupakan alat yang diberikan Allah kepada setiap orang percaya agar mampu menciptakan persekutuan dengan Kristus.⁴ Melalui pemberitaan firman, serta melayani sakramen gereja dapat berjumpa dengan Firman yang kelihatan.⁵

Berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja, pada bab VI pasal 1 dan 2, gereja sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan keluarga Allah. Penekanan dari ketiga konsep tersebut adalah gereja sebagai umat Allah.⁶ Pengakuan Gereja Toraja menerangkan bahwa “Allah telah memanggil dan memilih satu umat dan mendirikan gereja-Nya sebagai persekutuan orang-orang percaya, milik kepunyaan-Nya

³ Drewes, B.F & Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007), 20

⁴ Jan S. Aritonang & De Jonge, *Apa & Bagaimana Gereja?*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2011), 33

⁵ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008), 99

⁶Alpius Pasulu, *Rekonstruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis*, (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 04

untuk menjadi berkat bagi semua bangsa. Ia mengadakan satu perjanjian dengan umat-Nya berdasarkan kasih setia-Nya dalam perwujudan rencana penyelamatan-Nya di dalam Yesus Kristus. Allah memanggil umat ini dengan perantaraan Roh dan Firman-Nya keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Allah yang ajaib, dari bukan umat menjadi umat Allah yang kudus. Gereja adalah persekutuan baru, milik Yesus Kristus, yang menata kehidupannya berdasarkan Firman Allah, dan bukan menurut kaidah-kaidah kehidupan lama atau kuasa apapun juga.”

Fakta sejarah memperlihatkan bahwa Gereja Toraja lahir dan bertumbuh di daerah Toraja atas hasil pelayanan para pekabar Injil yang dilakukan oleh para zendeling utusan Gereformeerde Zendingsbond (GZB). Seorang tokoh yakni Antonie Aris van de Loosdrecht merupakan utusan pertama dari GZB untuk bermisi di Toraja yang berkarya mulai pada bulan November 1913.⁷ Gereja Toraja tidak mungkin melupakan adat dan budaya di mana ia bertumbuh, karena itu, bukanlah sesuatu yang keliru bilamana Gereja Toraja

⁷ J.A. Sarira, *Dari Benih Terkecil Tumbuh Menjadi Pohon*, (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2005)

memakai (*tongkonan*) sebagai logonya, hal ini hendak melambangkan konteks budaya Toraja tempat Gereja Toraja lahir dan bertumbuh.⁸

Tongkonan berasal dari kata dasar *tongkon* yang dapat diartikan duduk, sebagai tempat untuk melaksanakan musyawarah. Sementara *ma'tongkonan* dapat diartikan duduk bermusyawarah. Sedangkan rumah *tongkonan* adalah rumahadat tempat tinggal suku Toraja tempat untuk melaksanakan musyawarah, tempat membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi, peran serta kedudukan dalam wilayah adat.⁹

Tongkonan tidak hanya memiliki fungsi sebagai rumah tempat tinggal, tetapi merupakan tempat memulai kehidupan dan tempat berpulang ketika tiba pada kematian. Oleh karena itu, hampir semua siklus kehidupan baik lahir, bertumbuh, menikah, sampai pada menghembuskan nafas terakhir dilakukan di *tongkonan* oleh sebagian orang Toraja. Rumah *tongkonan* didirikan pada bagian selatan melambangkan seorang ibu/istri, sementara lumbung yang didirikan

⁸ *Tata Gereja Toraja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja*, (Rantepao:Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja: PT Sulo, 2013), 20

⁹ Stanislaus Sandarupa, Simon Petrus, Simon Sitoto', *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, (Makassar: De La Macca, 2016), 26

pada bagian utara melambangkan seorang ayah /suami. Rumah adalah sumber kehidupan dan kelahiran seorang anak. Rumah *tongkonan* dan lumbung yang saling berhadapan merepresentasikan laki-laki dan perempuan.¹⁰

Penghayatan gereja dalam filosofi *tongkonan* menunjang Gereja Toraja dalam memahami dirinya sebagai keluarga Allah, sebab salah satu nilai pokok *tongkonan* adalah kekeluargaan. Dalam transformasi nilai *tongkonan* digunakan pendekatan inkarnasi Kristus di Toraja, pendekatan ini membuka segala dinding pemisah dengan dunia luar seperti yang telah terjadi dalam kisah pemilihan bangsa Yahudi. Melalui Kristus tembok pemisah antara Yahudi dan bangsa-bangsa lain dihancurkan (Ef. 2:9–14). Gereja akhirnya dapat dimaknai sebagai *Tongkonan Sangullele*, persekutuan yang terbuka dan universal.¹¹

Kesadaran bahwa gereja tidak hanya terdiri dari keluarga atas pertalian darah tetapi terdiri dari sekumpulan orang yang percaya pada Kristus. Namun, juga bahwa keluarga merupakan gereja yang kecil *ecclesiola* bahwa bukan atas kehendak jasmani melainkan atas

¹⁰ *Prosiding PKWG Seminar Series*, (Jakarta:Universitas Indonesia, 2015), 240

¹¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, Bidang Penelitian, studi dan penerbitan, 2021), 13

kehendak-Nya yang memanggil tiap orang percaya masuk dalam persekutuan gereja-Nya.

Th. Kobong melihat bahwa baik gereja maupun *tongkonan* keduanya mengungkapkan paham persekutuan. Gereja merupakan persekutuan orang percaya dan *tongkonan* melambangkan persekutuan. Umat yang dipanggil dan dipilih oleh Allah menjadi milik-Nya untuk menjadi berkat bagi semua bangsa. Persekutuan umat Allah memiliki padanan dengan persekutuan dalam *tongkonan*. *Tongkonan* adalah rumah sekaligus melambangkan persekutuan. Dengan demikian orang Toraja yang menjadi Kristen memiliki dua persekutuan yaitu persekutuan gereja sebagai umat Allah dan persekutuan *tongkonan*. Kedua identitas tersebut dapat saling berlawanan juga tumpang tindih. Karena itu, identitas Kristen tidak boleh tenggelam dalam identitas Toraja juga identitas Kristen sebagai identitas baru diharapkan dapat selaras dengan identitas ketorajaan.

Kobong kemudian memilih hermeneutika dinamis-pneumatologi untuk mengelaborasi kedua persekutuan tersebut sebab, kedua persekutuan di atas memiliki Kriteria masing-masing. Karena itulah

Kobong menawarkan inkarnasi Kristus. Kristus datang menggantikan *pangala tondok*.¹²

Bertolak dari uraian di atas, maka tulisan ini diharapkan dapat mengungkapkan pemahaman warga Gereja Toraja terhadap makna dari kedua persekutuan di atas, dan sejauh mana konsep persekutuan telah dihidupi oleh warga Gereja Toraja, oleh karena sebagai orang Toraja Kristen harus benar-benar menjadi orang Toraja, sekaligus sungguh-sungguh menjadi orang Kristen sejati.¹³ Karena itu, penulis merangkum tulisan dalam tesis yang berjudul: studi komparasi tentang persekutuan gereja sebagai umat Allah dan *tongkonan* sebagai persekutuan.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam tulisan ini adalah menguraikan pemahaman warga Gereja Toraja tentang persekutuan gereja sebagai umat Allah dan *tongkonan* sebagai persekutuan oleh karena sebagai orang Kristen Toraja, tidak dapat melepaskan diri dari dua persekutuan melainkan menghidupi kedua persekutuan tersebut.

¹² Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 322

¹³ Alpius Pasulu, *Rekonstruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis*, (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 03

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman warga Gereja Toraja tentang persekutuan Gereja sebagai umat Allah dengan *tongkonan* sebagai persekutuan?
2. Bagaimana perbandingan paham persekutuan gereja sebagai umat Allah dengan *tongkonan* sebagai persekutuan?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari tulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan pemahaman warga Gereja Toraja tentang persekutuan Gereja sebagai umat Allah dengan *tongkonan* sebagai persekutuan!
2. Menganalisis perbandingan paham persekutuan gereja sebagai umat Allah dengan *tongkonan* sebagai persekutuan?

E. Manfaat Penulisan

Tesis ini berjudul pemahaman warga Gereja Toraja tentang persekutuan Gereja sebagai umat Allah *tongkonan* sebagai

persekutuan. Konsep persekutuan yang telah mengakar dalam pemikiran warga Gereja diharapkan dapat mendorong upaya pemberitaan Injil sehingga Gereja Toraja dapat menyatakan kehadirannya di tengah-tengah dunia.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis menyusun pokok pikiran secara runtut dalam tesis ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan:

Menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori.

Menguraikan tentang pengertian Gereja, Gereja perspektif persekutuan Tinitas, tugas panggilan Gereja di tengah dunia, ajaran Calvin tentang Gereja (eklesiologi), Gereja Toraja sebagai Gereja pewaris tradisi Calvin, konsep persekutuan menurut Gereja Toraja

(Eklesiologi Gereja Toraja), persekutuan Gereja sebagai umat Allah, *tongkonan*, Gereja sebagai *tongkonan* Kristus.

BAB III Metodologi Penelitian.

Menguraikan tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian dan teknis pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis

Menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis.

BAB V Penutup.

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran.